

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang sedang berproses untuk mencari identitas diri. Masa ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja seperti penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan. Walaupun usaha untuk menghentikan sudah dilakukan tetapi kasus-kasus penggunaan narkoba ini sepertinya tidak berkurang. Tidak sedikit mereka terjerumus pada usia yang sangat muda dikarenakan pergaulan, lingkungan sosial, stress, kesulitan hidup, bahkan karena ketidaktahuan tentang narkoba.<sup>1</sup>

Menurut Sudarsono, bahwa penyalahgunaan narkoba dilatar belakangi oleh beberapa sebab, yaitu untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya, menunjukkan tindakan menentang orang tua, guru, dan norma sosial, melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional, mencari dan menemukan arti hidup, mengisi kekosongan dan kesepian hidup, menghilangkan kegelisahan, frustasi, coba-coba dan rasa ingin tahu.<sup>2</sup>

Narkoba adalah zat-zat kimia yang dimasukkan kedalam tubuh manusia, baik secara *oral* (melalui mulut), dihirup (melalui hidung), maupun *intravena* (melalui

---

<sup>1</sup>Santil Sanita, *Narkoba Selalu Ada Jalan Pulang Untuk Kembali*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2008), h. 5

<sup>2</sup>Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 102

jarum suntik), selanjutnya dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang.<sup>3</sup>

Narkoba merupakan persoalan yang sangat besar yang dihadapi umat manusia sekarang ini, terutama sekali wabah ini menyerang generasi muda yang sedang mengalami frustrasi, kecewa, mencari kesenangan, dan ketenangan hati melalui pemakaian narkoba. Tanpa mereka sadari bahwa waktu demi waktu atas apa yang mereka gunakan dari narkoba tersebut dapat berdampak menjadi kecanduan, ketagihan, dan ketergantungan, dan tanpa mereka sadari pula narkoba dapat merusak organ-organ tubuh dan *psikis* (kejiwaan) merusak mental spiritual manusia.<sup>4</sup>

Kasus Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2011 sebanyak 4,0 juta (4.071.016) dengan prevalensi 2,32%, pada tahun 2012 sebanyak 4,3 juta (4.323.366) dengan prevalensi 2,44% pada tahun 2013 sebanyak 4,5 juta (4.583.690) dengan prevalensi 2,56%, pada tahun 2014 sebanyak 4,8 juta (4.851.486) dengan prevalensi 2,68%, pada tahun 2015 sebanyak 5,1 juta (5.126.913) dengan prevalensi 2,80%. Kontribusi jumlah penyalahgunaan terbesar berasal dari kelompok pekerja, karena memiliki kemampuan financial dan tekanan kerja yang besar sehingga tingkat stress tinggi,

---

<sup>3</sup>Achmad Kabain, *Peran Keluarga, Guru, dan Sekolah Menyelamatkan Anak dari Pengaruh NARKOBA*, (Semarang : PT Bengawan Ilmu, 2007), h.1

<sup>4</sup>Maswardi Muhammad Amir, *Memahami Bahaya Narkoba Dan Alternatif Penyembuhannya*, (Yogyakarta : Media Akademik, 2015), h. 6

penyalahgunaan coba pakai memiliki proporsi terbesar, terutama dari kelompok pelajar atau mahasiswa.<sup>5</sup>

Menghadapi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan Undang-Undang RI No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika yakni Pasal 80-82 dan UU No.5 Tahun 1997 tentang Psikotropika yakni Pasal 59 ayat (2).<sup>6</sup> Seseorang yang memproduksi, mengolah, merakit dan menyediakan narkotika atau obat-obatan terlarang lainnya dikenakan pidana mati. Dengan adanya keputusan yang dilakukan berharap dapat mengurangi jumlah pemakai narkoba. Kejahatan narkoba telah sangat meresahkan masyarakat, sebab dengan adanya pengedaran gelap narkoba akan berlanjut kepada tindakan-tindakan buruk lainnya.

Sebagian ulama juga menganalogikan bahan-bahan psikoaktif (narkoba) dengan khamar karena ilat yang sama, yaitu memabukkan. Narkoba adalah sesuatu yang memabukkan dengan beragam jenis, yaitu *heroin* atau *putaw*, *ganja* atau *marijuana*, *kokain* dan jenis *psikotropika: ekstasi, methamphetamine/sabu-sabu* dan obat-obat penenang: *pilkoplo, BK, nipam* dsb. Sesuatu yang memabukkan dalam Al-quran disebut khamar, artinya sesuatu yang dapat menghilangkan akal. Meskipun bentuknya berbeda namun cara kerja khamar dan narkoba sama saja. Keduanya memabukkan, merusak fungsi akal manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Darwin Butar Butar, *Perkembangan Ancaman Bahaya Narkoba Di Indonesia Tahun 2008-2012, 2013*

<sup>6</sup>Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan, Kesehatan dan Hukum*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 52

<sup>7</sup>Ahmada Syafii, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*, Jurnal Hunapa, Vol. 6, NO. 2, 2009

Sunarno juga mengatakan, ditinjau dari sudut agama menggunakan atau memakai narkoba hukumnya haram dan dilarang, maka sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu menjauhi narkoba dengan segala resikonya.<sup>8</sup> Allah juga menjelaskan bahwa dalam khamar terdapat sedikit manfaat yang diperoleh bagi kehidupan manusia, namun ternyata bahaya dan akibat buruk yang ditimbulkan jauh lebih besar dibanding manfaatnya.<sup>9</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT, di dalam surat Al-baqarah, ayat 219 yang berbunyi:<sup>10</sup>

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۚ ۲۱۹﴾

*Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"*

Sebagai akibat buruk yang ditimbulkan oleh khamar/narkoba adalah timbulnya sifat permusuhan (emosional dan agresifitas) serta berakibat menghalangi manusia dari mengingat Allah dan shalat. Oleh karena itu, Allah meminta manusia

<sup>8</sup>Sunarno, *Narkoba Bahaya dan Upaya Pencegahannya*, (Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2007), h. 79

<sup>9</sup>Agus Sofyandi Kahfi, Dewi Rosiana, *Religiousness Islami dan Self Regulation Para Pengguna Narkoba*, Jurnal Mimbar, Vol. 29, NO. 1, 2013

<sup>10</sup>Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219

untuk berhenti mengkonsumsi khamar/narkoba.<sup>11</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah, ayat 91 yang berbunyi:<sup>12</sup>

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ۙ ٩١

*Artinya : “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.*

Berhenti menggunakan narkoba bukanlah perkara yang mudah apalagi bagi mereka yang sudah kecanduan atau ketagihan. Salah satu faktor kendala pengguna narkoba untuk berhenti tidak mengkonsumsi narkoba kembali adalah adanya craving, yaitu perasaan ingin kembali menggunakan narkoba (dalam Fitrianti Nurul dkk).<sup>13</sup> Menurut Puspitas Sari yang dikutip oleh Sherly Aztri, penyembuhan ketergantungan terhadap narkoba tidaklah hanya dalam waktu singkat, perlu waktu yang cukup lama untuk menghilangkan ketergantungan terhadap zat berbahaya ini. Bila sudah menjadi pengguna narkoba sulit untuk berhenti, perlu niat dan pengawasan. Godaan bagi pecandu biasanya sangat kuat, apalagi saat bertemu dengan teman-temannya yang pernah sama-sama menggunakan narkoba.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Agus Sofyandi Kahfi, Dewi Rosiana, *Religiousness Islami dan Self Regulation Para Pengguna Narkoba*, Jurnal Mimbar, Vol. 29, NO. 1, 2013

<sup>12</sup>Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 91

<sup>13</sup>Nurul Fitrianti Agus Subekti, Puri Aquarisnawati, *Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-eficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah. Surabaya, 2013, Vol. 13 No. 02

<sup>14</sup>Sherly Aztri, *Rasa Berharga dan Pelajaran Hidup p Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, h. 6

Pertimbangan-pertimbangan terhadap setiap resiko yang dihadapi selama proses pengambilan keputusan menjadi salah satu alasan sulitnya pengguna narkoba untuk meninggalkannya selamanya, sehingga tidak jarang mereka mengalami relaps dan jatuh bangun selama proses pengambilan keputusan akhir dan membutuhkan waktu yang relatif lama.<sup>15</sup> Tidak mudah untuk mencegah penyalahgunaan terhadap narkoba karena narkoba merupakan suatu obat yang dapat membuat pemakainya ketergantungan. Penyalahgunaan narkoba juga yang merupakan masalah perilaku sosial. Tidak mungkin mencegah penyalahgunaan narkoba yang kompleks itu dengan hanya memberi pengetahuan atau informasi tentang bahaya narkoba. Pencegahan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang memakan banyak waktu.

Masalah pencegahan penyalahgunaan narkoba bukanlah menjadi tugas dari sekelompok orang saja, melainkan menjadi tugas kita bersama. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan sejak dini sangatlah baik, tentunya dengan pengetahuan yang cukup tentang penanggulangan tersebut. Problema yang dihadapi oleh pemakai narkoba memang sulit untuk diatasi. Sulit, tapi bisa dilakukan. Dan para pengguna narkoba ini perlu bantuan yang tidak hanya dari dirinya sendiri melainkan juga dari pihak luar yang meliputi, keluarga, lingkungan sekitar, panti rehabilitasi, lingkungan baru yang telah bersih dari narkoba, dukungan dari teman sebaya dan lain-lainnya.

---

<sup>15</sup>Juni Listanti Purba, *Gambaran Proses Pengambilan Keputusan Berhenti menggunakan Narkoba*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2007, h. 2

Agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba, sekaligus untuk membentengi diri para remaja di desa Sepang, kepala desa dan masyarakat setempat mengadakan kegiatan konseling keagamaan (religi) yang dibantu oleh seorang kyai, di mana kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, nilai moral agar para remaja terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang akibat dari menggunakan narkoba. Dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan mereka sehingga para remaja di desa ini dapat terhindar dari berbagai pengaruh narkoba yang dapat merusak fisik, psikis maupun mental remaja yang ada didesa ini.

Desa Sepang merupakan desa yang dialiri sungai Batang Hari dengan mata pencarian pokok yaitu sebagai petani dan nelayan. Adat istiadat di desa ini masih percaya akan tradisi-tradisi lama yang di ajarkan oleh para leluhur terdahulu. Masih banyak juga masyarakat yang mempercayai tentang hal-hal yang gaib dan mitos, tetapi untuk masalah agama bisa dibilang kuat. Di desa ini juga kegiatan keagamaannya bisa dibilang aktif, seperti TPA, pengajian dan majelis taklim.

Dari observasi yang di lakukan oleh peneliti di desa ini jumlah seluruh remaja di desa ini sekitar 151 orang, yaitu terdiri dari remaja laki-laki sekitar 83 orang dan remaja perempuan sekitar 68 orang. Jumlah remaja yang mengikuti kegiatan konseling religi (agama) di desa ini sekitar 20 orang. Sangat sedikit remaja yang mau mengikuti kegiatan ini, padahal kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para anak remaja yang ada di desa ini. Remaja yang mengikuti kegiatan konseling di desa Sepang adalah remaja laki-laki. Dari data yang di dapatkan dan hasil pengamatan

jumlah remaja pengguna narkoba didesa ini cukup banyak sekitar 50 orang. Remaja didesa ini mendapatkan narkoba dari para penjual narkoba yang berada di desa tetangga. Pergaulan remaja di desa ini sangat bebas, mereka lebih senang mengikuti gaya yang cenderung ke arah modern. Rata-rata remaja di desa ini berlatar belakang pendidikan SMA dan ada juga sedikit remaja yang tidak menempuh pendidikan. Pengalaman keagamaan remaja didesa ini masih sangat kurang, ini dilihat dari sedikitnya remaja untuk berminat mengikuti kegiatan konseling religi (agama) didesa ini.

Kegiatan konseling religi (agama) sangat besar pengaruhnya di desa ini seperti bertambahnya ilmu agama serta bisa mengajarkan remaja desa Sepang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu mereka menjadi lebih mengerti bahwa agama sangat berperan penting untuk membentengi diri mereka agar tidak terjerumus kearah perilaku yang negatif, selain itu kegiatan konseling religi ini juga mampu membimbing akhlak para remaja atau perilaku remaja menjadi lebih terarah dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang menyimpang, mereka juga lebih memilih mengisi waktu luang mereka di masjid dan melakukan kegiatan keagamaan yang ada di desa, dan juga mereka lebih dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik bagi diri mereka sendiri.

Pelaksanaan kegiatan konseling religi (agama) ini tentunya dilakukan dengan tidak langsung mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi tahap awalnya dilakukan dengan proses tanya jawab terlebih dahulu, yakni antara remaja yang mengikuti kegiatan tersebut dengan seorang konselor. Agar proses konseling dapat

berjalan dengan baik, selanjutnya barulah konselor tersebut mengajarkan ilmu agama dan perilaku baik sesuai tuntunan nilai-nilai agama. Terlebih itu konselor ini juga mengajarkan praktek-praktek kegiatan keagamaan dan juga mereka dipersilahkan untuk berbicara secara empat mata dengan konselor tersebut untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, dengan tujuan agar remaja tidak melakukan perbuatan yang buruk dan mempertebal iman para remaja di desa ini.

Diantara unsur-unsur yang terpenting yang akan menentukan corak kepribadian remaja dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Apabila dalam pengalaman remaja waktu kecil banyak mendapatkan nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik, demikian sebaliknya jika nilai-nilai yang diterimanya jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan jiwanya akan menjadi goncang, karena nilai-nilai agama adalah nilai positif dan tidak akan berubah-ubah. Sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama akan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah, maka mental (kepribadian) remaja yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang sifatnya berubah-ubah akan membawa kepada kegoncangan jiwa.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Cetakan ke 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.152.

Kehidupan remaja tidak boleh lepas dari kehidupan beragama. Kehidupan beragama merupakan proses yang berkembang sejak kecil, baik yang berkenaan dengan ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama. Ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama yang diterima remaja sejak kecil akan berkembang dan bertambah subur apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan tidak mendapat kritikan-kritikan. Apa yang tumbuh sejak kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, kesehatan mental seyogyanya dibina sejak kecil, agar pertumbuhan dapat berjalan dengan wajar atau tidak dapat gangguan. Untuk membina yang teratur sejak kecil. Dalam hal ini agama merupakan suatu unsur yang sangat penting dan menentukan dalam konstruksi pribadi sejak kecil. Apabila seseorang menjadi remaja tetapi tidak mengenal unsur-unsur yang terdapat dalam agama, maka kegoncangan jiwa remaja akan mendorong kearah kelakuan-kelakuan yang tidak baik atau menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba.

Orang yang jauh dari agama akan lalai mengingat Allah SWT, maka setan dan iblis akan membawa diri kita kepada tujuan yang besar dalam rangka penghancuran keimanan, ketaqwaan dan keshalihan seseorang. Mereka akan selalu membisikkan segala kegiatan yang bersifat berlawanan dengan ibadah, sehingga membawa manusia celaka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, bahwa terdapat fenomena yang terlihat di desa Sepang yaitu beberapa remaja di desa ini sering

---

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama Cetakan ke 15*, (Jakarta: Bulan bintang, 2005), h. 85-86.

menggunakan narkoba, jika tidak ada uang untuk membeli narkoba mereka mencuri. Karena merasa khawatir terhadap anak muda atau remaja di desa ini akan lebih banyak yang terjerumus ke dalam narkoba, maka seorang konselor, warga desa yang di sepakati oleh kepala desa mengadakan kegiatan konseling agama (religi). Hal ini dilakukan agar dapat mengarahkan remaja-remaja di desa ini supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menanamkan nilai-nilai agama agar tidak terpengaruh oleh narkoba. Seperti wawancara awal yang dilakukan terhadap konselor yang berinisial P.

Menurut P dengan adanya kegiatan konseling religi (agama) tentunya mampu membuat prilaku remaja desa Sepang menjadi terarah dan tentunya mampu membentengi diri dan prilaku remaja desa Sepang menjadi terarah.<sup>18</sup>

Selanjutnya yaitu peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala desa Sepang. Kepala desa juga sangat mendukung kegiatan-kegiatan agama lebih di tingkatkan terutama di masjid agar para anak mudah memahami nilai-nilai agama sangatlah penting untuk generasi muda agar terhindar dari bahaya narkoba yang dapat merusak moral mereka.

Menurut kepala desa Sepang, kegiatan konseling religi (agama) diharapkan mampu membimbing prilaku remaja menjadi lebih terarah dan tidak mudah terpengaruh dengan penyalahgunaan narkoba.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Konselor, Desa Sepang OKI, Wawancara Tanggal 11 Juli 2018, Pukul 4.30-4.45 WIB

<sup>19</sup>Arpan, Kepala Desa Sepang OKI, Wawancara Tanggal 12 Juli 2018, Pukul 09. 10- 09. 20  
WIB

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan fenomena yang ada, Maka hal inilah yang menjadi faktor penulis ingin memberikan solusi lewat penelitian yang akan di lakukan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **“PERAN KONSELING RELIGI UNTUK MENGATASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DESA SEPANG KECAMATAN PAMPANGAN KABUPATEN OKI”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba pada remaja desa Sepang Kecamatan Pampang Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana gambaran kegiatan konseling religi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja desa Sepang Kecamatan Pampang Kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Bagaimana peran konseling religi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja desa Sepang Kecamatan Pampang Kabupaten Ogan Komering Ilir?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk Menghindari terlalu meluasnya pembahasan dalam penelitian ini dan peneliti dapat mengarah pada sasaran secara efektif seperti apa yang diharapkan, dan agar memudahkan penelitian ini maka kiranya perlu ada pembatasan masalah, yakni peran konseling religi untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja desa

Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini difokuskan pada remaja yang ada di desa Sepang yang sedang mengikuti kegiatan konseling religi, adapun kriteria subjek dalam penelitian ini fokus pada remaja yang ada di desa Sepang ini.

#### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba pada remaja desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- b. Untuk mengetahui gambaran kegiatan konseling religi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- c. Untuk mengetahui peran konseling religi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Dalam pengertian suatu penelitian mengandung dua kegunaan, yaitu secara teoritis dan juga secara praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah cakrawala keilmuan, bahan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam di bidang bimbingan dan konseling Islam, psikologi, psikologi Islam, serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil perkuliahan dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam.

b. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi akademisi: dapat di jadikan sumber informasi ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
2. Bagi peneliti: dapat memberikan pengetahuan, pengalaman yang sangat berharga yang melatih peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi langkah awal yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat: dapat memberikan informasi tentang bagaimana peran konseling religi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja didesa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir
4. Bagi remaja: dapat memberikan informasi bahwa narkoba memiliki dampak yang *negative*, baik dari segi fisik dan juga psikis, di

harapkan bagi remaja agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar terhindar dari pengaruh narkoba.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan disini. Dan sebagai hasil pengetahuan yang lebih luas, berdasarkan hasil pengecekan penelitian terdahulu di perpustakaan, maka diketahui belum ada yang membahas tentang judul dan pembahasan yang akan penulis bahas disini, akan tetapi dari segi tema hampir mendekati seperti beberapa penelitian berikut ini :

Amalia, melakukan penelitian yang berjudul “*Model konseling islami dalam proses penanganan kasus NAPZA di rumah sakit jiwa Aceh*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) layanan rehabilitasi terhadap pasien NAPZA itu terdiri dari (a) *detoksifikasi*, (b) program dasar (*primary*), (c) program lanjutan (*Re Entry*). (2) model konseling Islami yang diberikan kepada pasien NAPZA terdiri dari: (a) mengingatkan pasien kepada hakikat dan fitrah manusia, (b) memberi penjelasan tentang NAPZA dalam pandangan Islam, (c) mengingatkan untuk salat lima waktu, dan memberi penjelasan kepada pasien bagaimana cara agar pasien bisa pulih dari ketergantungan NAPZA sesuai dengan pandangan Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Amalia, *Model Konseling Islami Dalam Proses Penanganan Kasus NAPZA Di Rumah Sakit Jiwa Aceh*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, Tahun 2017

Nurhasanah, melakukan penelitian yang berjudul “*Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses konseling Islam yang ada di Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung menggunakan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kedua (pertengahan), tahap ketiga (akhir), narapidana dapat mengikuti tahap-tahap konseling dengan baik sehingga narapidana dapat teguh keimanannya, secara khususnya kesehatan jiwa dan mental, dapat mengendalikan diri dan memahami apayang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sehingga apabila narapidana sudah keluar dari lapas mereka tidak lagi menggunakan barang yang diharamkan.<sup>21</sup>

Bagus Setiawan dan Mohamad Tohir, melakukan penelitian yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikkussyifa’ Asma’ Berjomusti Sendang Agung Paciran Lamongan*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rehabilitasi di pesantren dzikkussyifa’ asma’ berjomusti terdapat beberapa kegiatandan pembelajaran yang digunakan dalam proses rehabilitasi antara lain: mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al-lail, terapi gurah, terapi bekam, sedangkan metode pembentukan akhlak pada santri narkoba diantaranya: keteladanan, ceramah, dan kedisiplinan. Bimbingan dan konseling Islam di pesantren dzikkussyifa’ asma’ berjomusti menggunakan teknik *directive counseling* melihat peran aktif pengasuh dalam proses rehabilitasi. Pendekatan *directive*

---

<sup>21</sup>Nurhasanah, *Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017

*counseling* ini dilaksanakan oleh konselor untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi klien. Jadi konselorlah yang banyak mengambil inisiatif sehingga klien tinggal menerima apa yang dikatakan konselor.<sup>22</sup>

Alun widyantari, “*Koseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan Sleman Yogyakarta*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya konselor dalam pemberian bantuan bagi korban penyalahgunaan narkoba di panti sosialpamardi putra kalasan sleman Yogyakarta adalah baik konseling individu maupun *static grupsama* yaitu: konselor sebagai motivator, upaya konselor untuk memotivasi *resident* dengan menumbuhkan kepercayaan pada diri *resident*. Konselor sebagai fasilitator, konselor dalam hal ini membantu *resident* dengan menyediakan sarana yang di butuhkan *resident*.Konselor sebagai edukator, memberikan wawasan pengetahuan kepada *resident* dalam kehidupan. Konselor sebagai mediator, upaya ini di lakukan dengan cara konselor menjadi penengahnya baik antar *resident*, keluarga *resident*, maupun pihak lain seperti: jaksa, kepolisian dan hakim.<sup>23</sup>

Maryatul Kibtyah, melakukan penelitian yang berjudul “*Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Seorang konselor

---

<sup>22</sup>Bagus Setiawan, Mohamad Thohir, *Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzkrussyifa' Asma' Berjomusti Sendang Agung Paciran Lamongan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 05, No. 02, 2015

<sup>23</sup>Alun widyantari, *koseling bagi korban penyalahgunaan narkoba di panti sosial pamardi putra kalasan sleman Yogyakarta* , Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015

Islam dituntut memiliki pengetahuan tentang agama Islam, pengetahuan dan keterampilan konseling umum untuk dipadukan ke dalam pelaksanaan konseling, sehingga klien bisa merasa terbantu dengan konseling yang diberikan oleh seorang konselor. Para pemakai semula hanya coba-coba karena ajakan teman, namun akhirnya menjadi ketagihan dan ingin mengkonsumsi terus. Para pemakai pada dasarnya tidak mengetahui dampak dari pemakaian narkoba, baik jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga secara terus menerus mereka memakainya, bahkan mengajak teman-teman sebayanya untuk juga memakai narkoba.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dianalisa bahwa yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas adalah, penelitian ini difokuskan hanya pada remaja yang pernah melakukan penyalahgunaan narkoba. Selain itu konseling religi (agama) merupakan sebagai cara utama untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba yang ada di desa Sepang kecamatan Pampangan kabupaten Ogan Komering Ilir

## **F. Kerangka Teori**

### 1. Peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi

---

<sup>24</sup>Maryatul Kibtyah, *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015

atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat.<sup>25</sup>

Secara sosiologis peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dengan masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat.<sup>26</sup>

## 2. Pengertian Konseling Religi

### a. Pengertian Konseling

Istilah konseling secara etimologis berasal dari Bahasa latin *Consilium*, yang berarti 'dengan' atau bersama' dalam Bahasa Inggris disebut dengan *counseling*, berasal dari akar kata *counsel*, yang berarti

---

<sup>25</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 158-159

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 159

nasehat, anjuran atau pembicaraan.<sup>27</sup> Jadi konseling merupakan upaya pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Menurut Suherman konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu agar konseli dapat tumbuh kearah yang di pilihnya juga agar dapat memecahkan masalah-masalah yang di hadapinya.<sup>28</sup>

#### b. Pengertian Agama (Religi)

Adapun menurut bahasa, kata agama (religi) bermakna mengamati terus menerus tanda-tanda dari hubungan kedewataan atau ketuhanan atau kesupranaturalan. Sedangkan dalam Bahasa sansekerta di sebutkan pula arti agama (religi) terdiri dari dua kata, yaitu : *a* = tidak; *gama* = atau kacau. Jadi, agama di maksudkan sebagai ajaran yang datang dari tuhan untuk di amalkan manusia supaya terhindar dari kekacauan.<sup>29</sup>

Lebih lanjut dalam bahasa Al-Qur'an agama sering di sebut *ad-din* yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan dan kemenangan.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa konseling agama (religi) adalah sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 5

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 5-6

<sup>29</sup> Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 2

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 4

agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>31</sup>

Konseling agama (religi) memiliki 4 fungsi, yakni:

1. Konseling sebagai langkah pencegahan (*preventif*), yakni berfungsi sebagai bentuk pencegahan.
2. Konseling sebagai langkah kuratif atau korektif, yakni memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
3. Konseling sebagai langkah pemeliharaan (*preservtif*), yakni membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami prproblem yag pernah di hadapi.
4. Fungsi pengembangan (*developmental*), yakni membantu klien yang sudah sembuh agar dapat mmengembangkan potesi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik.<sup>32</sup>

### 3. Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Dewi Anggreni, NAPZA (*Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya*) adalah bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya

---

<sup>31</sup>Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta selatan: PT. Bina Pariwara, 2002), h. 4-5

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 91-92

karena terjadi kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) serta ketergantungan (*dependensi*) terhadap narkoba.<sup>33</sup>

Selanjutnya menurut Lydia Harlina Martono, Satya Joewana dijelaskan bahwa narkoba adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).<sup>34</sup>

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial.<sup>35</sup>

#### 4. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Istilah asing yang *adolescentia*

---

<sup>33</sup>Dewi Anggreni, *Dampak Bagi Penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NARKOBA) di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Mulawarman, 2015, Volume 3 nomor 3, h. 38

<sup>34</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Cetakan Pertama*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h. 5

<sup>35</sup>*Op. Cit*, Nurhasanah, h. 54

dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula di katakan pubertas atau remaja.<sup>36</sup>

Menurut Jhon W. Sunrock, remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, sampai pada kemandirian, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira 10-13 tahun dan berkisar antara usia 18 sampai 22 tahun.<sup>37</sup> Sarlito Wirawan Sarwono juga menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kesukaran dan juga merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>38</sup>

E.H. Erikson mengemukakan bahwa adolensensia merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas.<sup>39</sup> Menurut Piaget istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget juga mengungkapkan secara psikologis masa remaja adalah masa dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat

---

<sup>36</sup>J. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja Cetakan Kedua*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1979), h. 14

<sup>37</sup>John W. Sunrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Erlangga, 2003), h. 26

<sup>38</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 18

orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>40</sup>

##### 5. Hubungan Konseling Religi dan Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba disebut sebagai penyimpangan perilaku karena melanggar norma hukum yang berlaku di masyarakat, ini dikarenakan remaja kurang paham dengan makna hidup dan jauh dari nilai-nilai agama (religi).

Viktor Frankl menjelaskan didalam teorinya, yakni Logoterapi bahwa Konseling Logo merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseling dalam wawancara konseling yang berlandaskan pada pencarian makna hidup dan simbol-simbol spiritual yang bertujuan agar remaja bisa lebih memaknai hidupnya dan mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik. Konseling Logo sebagai corak psikologi eksistensial humanistik yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya. Melalui model konseling logo terbantu membangkitkan diri mereka yang teluka, meningkatkan makna hidup dan

---

<sup>40</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta : Penerbit Erlangga), h. 206

penemuan jati diri untuk hidup lebih berguna, bermakna dan bertujuan secara logis dan normatif.<sup>41</sup>

Konseling Logo bertujuan agar konseling dapat menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta dalam masalah yang dihadapinya. Dengan penemuan itu remaja akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut. Konseling Logo berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*). Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah *encounter*, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain. Konseling logo terapi ini juga berguna untuk remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba dengan meningkatkan kegiatan yang religius.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode-metode penelitian pada umumnya memuat jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data:

---

<sup>41</sup>Kadek Suranata, *Pengembangan Model Konseling Logo Untuk Mencegah Peyalahgunaan Narkoba, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya Pada Para Siswa Di Bali*, Jurnal Pendidikan Indonesia

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>42</sup> Menurut Meriam, penelitian kualitatif adalah sebagai satu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap *setting* alamiahnya.<sup>43</sup>

Adapun rancangan penelitian kualitatif yang digunakan adalah rancangan penelitian fenomenologi. Rancangan penelitian Fenomenologi merupakan salah satu rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif. Menurut Haris Herdiansyah, rancangan fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan.<sup>44</sup>

## 2. Subyek dan Objek Penelitian

Subjek adalah sebagian objek yang akan diteliti.<sup>45</sup> Subjek tersebut adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 80

<sup>43</sup>Iredho Fani Reza, *Metode Penelitian Psikologi Kualitatif, Kuantitatif dan kombinasi Cetakan Pertama*, (Palembang : Noer Fikri, 2016), h. 76

<sup>44</sup>*Ibid.*, h 82

<sup>45</sup>Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1998), h. 108

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di desa Sepang yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, *Sampling Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>47</sup> Jumlah subjek dalam penelitian ini ada 5 orang. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja yang tinggal di desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Remaja yang berjenis kelamin khusus laki-laki.
- c. Remaja yang berusia rentang antara 18-21 tahun dan termasuk dalam kriteria remaja akhir.<sup>48</sup>
- d. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan konseling religi.
- e. Remaja yang pernah melakukan penyalahgunaan narkoba.
- f. Bersedia menjadi subjek penelitian.

### 3. Jenis Data

Menurut Moleong sumber data dalam penelitian kualitatif, dapat diperoleh dari kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan statistik.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 121

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 96

<sup>48</sup>F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono Cet. 14, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), h. 26

<sup>49</sup>*Ibid.*,h. 103

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam dua macam Jenis dan sumber data, yaitu:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diambil atau dihimpun langsung oleh peneliti.<sup>50</sup> Data yang diperoleh dari sumber utama atau data pertama (yang berjumlah 5 orang) yaitu remaja akhir yang mengikuti konseling Religi di desa Sepang Kecamatan Pampangan OKI yang menjadi subjek penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh.<sup>51</sup> Data diperoleh dari subjek pendukung seperti konselor, kepala desa, warga desa dan remaja-remaja yang ada di desa ini dan juga data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) antara lain: buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang peran konseling religi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba.

---

<sup>50</sup>Ridwan, *Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung : Alfabet, 2002), h. 24

<sup>51</sup>Racmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Adversting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 24

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara (*Indepth Interviews*), observasi dan dokumentasi. Berikut metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

##### a. Observasi

Observasi adalah cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.<sup>52</sup> Menurut Pauline Young, observasi adalah suatu studi yang dilakukan dengan terencana dan sistematis melalui pengelihatian atau pengamatan terhadap gejala-gejala spontan yang terjadi saat itu.<sup>53</sup>

Adapun jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Susan Stainback menyatakan Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 82

<sup>54</sup>*Ibid.*, h.310

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>55</sup> Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>56</sup>

Adapun jenis metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*). Sugiyono menyatakan bahwa Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.<sup>57</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>58</sup>

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan lebih baik apabila didukung

---

<sup>55</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 180

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) Catatan Ke Tiga*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 318

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 318

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 204

oleh foto-foto yang ada. Data dokumentasi yang nanti akan digunakan adalah berupa hasil foto maupun recorder.

Adapun jenis metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi pribadi. Menurut Moleong, dokumentasi pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Tujuan mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti pelbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data ialah proses pengorganisasian dan penurutan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>59</sup>

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun tahapan analisis data dalam metode Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusiondrawing/verification*, yakni sebagai berikut:<sup>60</sup>

### a. Tahap mereduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. dalam tahapan ini, mereduksi data

---

<sup>59</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h. 280

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 104

berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Tahap penyajian data (*Data Display*)

Setelah data-data itu direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>61</sup>

c. Tahap Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena, dalam penelitian kualitatif bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 106

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berupa tinjauan pustaka yang berisi pembahasan tentang teori peran, pengertian konseling, macam-macam konseling, prinsip-prinsip konseling, fungsi konseling, dan tujuan konseling, pengertian Religi, Faktor-faktor yang mempengaruhi religi, dan aspek-aspek religi, pengertian konseling agama (religi), pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, ciri-ciri umum pengguna narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba, dan pencegahan dan penanggulangan narkoba, pengertian remaja, ciri-ciri masa remaja, batasan usia pada remaja, tugas perkembangan masa remaja, dan kerangka berfikir penelitian.

Bab ketiga, berisikan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis dan rancangan penelitian, sumber data, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan rancangan pengujian keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan pelaksanaan penelitian.

Bab kelima, kesimpulan dan saran yang berisikan kesimpulan serta saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran dalam penelitian.